

# Bersikaplah Adil, Wahai Suami!

[ Indonesia – Indonesian – إندونيسي ]

Mukhtar bin Rifai

**Editor** : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

# اعدلوا أيها الأزواج

« باللغة الإندونيسية »

مختار بن رفاعي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

## Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَىٰ إِحْدَاهُمَا  
جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ » [ رواه أبو داود والترمذي والدارمي وابن ماجه

[ وغيره ]

*“Siapa saja orangnya yang memiliki dua istri lalu lebih cenderung kepada salah satunya, pada hari kiamat kelak ia akan datang dalam keadaan sebagian tubuhnya miring.”*

Takhrij Hadits Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2133), an-Nasa'i (2/157), Tirmidzi (1/213), ad-Darimi (2/143), Ibnu Majah (1969), Ibnu Abi Syaibah (2/66/7), Ibnul Jarud (no. 722), Ibnu Hibban (no. 1307), al-Hakim (2/186), al-Baihaqi (7/297), ath-Thayalisi (no. 2454), dan Ahmad (2/347, 471) melalui jalur *Hammam bin Yahya*, dari *Qatadah*, dari *an-Nadhr bin Anas*, dari *Basyir bin Nuhaik*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma*.

Di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, hadits di atas diriwayatkan dengan lafadz,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ

بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَقُّهُ سَاطِطٌ » [متفق عليه]

*“Apabila seorang laki-laki memiliki dua istri namun tidak berlaku adil di antara keduanya, pada hari kiamat kelak ia akan datang dalam keadaan sebagian tubuhnya miring.”*

Asy-Syaikh al-Albani mengatakan, “Al-Hakim menghukumi hadits ini sahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain* (al-Bukhari & Muslim). Adz-Dzahabi dan Ibnu Daqiqil ‘led sepakat dengan al-Hakim, sebagaimana dinukilkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhis* (3/201) dan beliau pun menyepakatinya.

Al-Hafizh t menambahkan bahwa al-Imam at-Tirmidzi menghukumi hadits ini *gharib* padahal beliau sendiri menyatakannya sahih. Abdul Haq mengatakan, ‘Hadits ini *tsabit*, namun ada cacatnya, yaitu Hammam sendirian meriwayatkannya.’

Asy-Syaikh al-Albani mengatakan, “Cacat semacam ini tidak membuat hadits menjadi lemah. Oleh karena itu, para ulama secara berturut-turut menyatakannya sahih.” (*Silsilah ash- Shahihah* no. 2017, al-Albani)

## Islam Menjunjung Nilai-Nilai Keadilan

Islam sangat menjunjung nilai-nilai keadilan. Bahkan, keadilan menjadi salah satu pilar penting bagi seorang hamba untuk mewujudkan bangunan Islam. Sikap adil, menurut asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah*, adalah menunaikan hak-hak yang wajib dan memenuhi hak bagi yang memilikinya.

Ada juga yang memaknai adil sebagai sikap menentukan hukum sesuai dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, bukan semata-mata berdasarkan akal pikiran. Dalam memutuskan perkara, keadilan mesti menjadi landasan berpijak. Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* menceritakan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِذَا حَكَمْتُمْ فَأَعْدِلُوا » [صححه الألباني

في سلسلة الأحاديث الصحيحة رقم: ٤٦٩ ]

*“Apabila kalian memutuskan hukum maka bersikaplah adil!”*  
(Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* [no. 469])

Bahkan, bagi orang tua, sikap adil haruslah mendasari setiap perhatian kepada anaknya. Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu* pernah bercerita, “Aku pernah diberi sesuatu oleh ayahku. ‘Amrah bintu Rawahah (ibunya) lantas berkata (kepada ayahku), ‘Aku tidak

rela (dengan pemberian ini) sampai engkau meminta persaksian dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam,*.' Lantas ayahku menemui Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam,* dan menyampaikan, 'Sesungguhnya aku memberi sesuatu kepada salah seorang anakku, anak dari 'Amrah bintu Rawahah.

Amrah menuntutku untuk meminta Anda sebagai saksi, wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau memberi seluruh anakmu seperti yang engkau berikan kepada anak itu?' Ayahku menjawab, 'Tidak.' Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ » [رواه

البخاري]

*'Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersikaplah adil di antara anak-anak kalian!'*

Akhirnya ayahku pulang dan mengambil kembali pemberian itu."  
(HR. Bukhari 5/2587)

Mengenai bentuk-bentuk keadilan, asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pernah menjelaskannya berkenaan dengan ayat Allah Subhanahu wata'ala di dalam surat an-Nahl, yaitu firman -Nya,

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾ [النحل: ٩٠]

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*(an-Nahl: 90)

Beliau menerangkan , “Kewajiban hamba adalah bersikap adil terhadap diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Bersikap adil terhadap diri sendiri artinya tidak memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wata’ala*. Bahkan, ia pun harus memerhatikan diri sendiri saat melakukan kebaikan, dengan cara tidak melakukannya melebihi batas kemampuan. Oleh sebab itu, saat Abdullah bin Amr bin al-Ash *radhiyallahu ‘anhuma* menyatakan, ‘Aku akan berpuasa terus dan tidak akan berbuka. Aku akan shalat malam terus dan tidak akan tidur’, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, memanggilnya dan melarang hal itu. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

*‘Sesungguhnya dirimu sendiri memiliki hak, Rabbmu juga memiliki hak, dan keluargamu pun memiliki hak. Maka dari itu, berikanlah hak masing-masing.’*

Demikian juga seorang suami, ia harus bersikap adil di tengah-tengah keluarga. Siapa saja yang memiliki lebih dari satu istri, ia harus bersikap adil di antara para istrinya. Sebab, seorang suami yang lebih cenderung kepada salah satu istri, ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan miring sebelah tubuhnya.

Sikap adil juga wajib diwujudkan di antara anak-anak. Jika Anda memberi satu real kepada salah seorang di antara mereka, berikan juga senilai itu kepada yang lain. Jika engkau memberi dua real kepada anak laki-laki, berikanlah satu real kepada anak perempuan. Jika engkau memberikan satu real kepada anak laki-laki, berikanlah setengah real kepada anak perempuan.

Bahkan, ulama salaf memerhatikan sikap adil di antara anak-anak dalam hal ciuman. Jika ia mencium anaknya yang masih kecil sementara kakaknya ada di situ, ia pun menciumnya juga. Jadi, ia tidak membeda-bedakan di antara mereka dalam hal ciuman. Demikian juga dalam hal berbicara, Jangan sampai Anda berbicara dengan seorang anak dengan nada yang kasar, sedangkan kepada anak yang lain dengan nada yang lembut. Sikap adil harus juga



dijunjung kepada orang-orang yang berhubungan dengan kita. Jangan Anda berpihak kepada seseorang hanya karena ia adalah kerabat, orang kaya, orang fakir, atau seorang teman. Jangan berpihak kepada seseorang, semua orang sama kedudukannya.

Sesungguhnya para ulama *rahimahumullah* mengatakan, 'Harus bersikap adil kepada dua orang yang sedang berseteru, jika mereka berhukum kepada seorang hakim, dalam hal tutur kata, perhatian, pembicaraan, tempat duduk, dan cara masuknya. Jangan engkau memandang kepada salah satunya dengan pandangan marah, namun kepada yang lain dengan pandangan senang.

Jangan engkau berbicara dengan nada lembut kepada salah seorang di antara mereka, namun kepada yang lain sebaliknya. Jangan sampai Anda bertanya kepada salah seorang di antara mereka, 'Apa kabarmu? Apa kabar keluargamu? Bagaimana kabar anak-anakmu?', namun orang kedua engkau biarkan tanpa pertanyaan. Bersikaplah adil di antara keduanya. Sampai serinci ini. Demikian juga dalam hal tempat duduk. Jangan Anda mempersilakan salah seorang darinya duduk dekat di sebelah kananmu sementara yang lain berada jauh darimu.

Namun, posisikan mereka berdua di hadapanmu dalam garis yang sama. Bahkan, jika ada seorang muslim bertengkar dengan orang kafir di hadapan seorang hakim, ia harus bersikap adil

di antara keduanya dalam pembicaraan, cara memandang, dan posisi duduk. Jangan sampai ia mengatakan kepada si muslim, 'Kemarilah!' sementara si kafir diposisikan jauh. Namun, ia harus memberikan tempat yang sama. Kesimpulannya, sikap adil harus dijunjung dalam segala hal. (*Syarah Riyadhus Shalihin*, al-Utsaimin)

### **Bersikap Adil kepada Istri**

Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad menerangkan makna hadits di atas, "... Dengan bersikap adil kepada para istri dalam hal giliran bermalam, nafkah, dan pergaulan. Adapun perasaan yang ada di dalam hati, hal ini di luar kemampuan manusia dan dikembalikan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Meski demikian, seorang suami tidak boleh bersikap lebih cenderung kepada istri yang paling ia sayangi dan cintai. Ia harus bersikap adil dalam hal giliran bermalam, nafkah, dan segala sesuatu yang ia mampu.

Adapun perasaan di hati, tidak ada yang mampu menentukannya selain Allah *Subhanahu wata'ala*. Akan tetapi, tidak sepatutnya seorang suami lebih condong kepada salah seorang istrinya. Yang seharusnya ia lakukan adalah memenuhi hak masing-masing tanpa menyakiti istri yang lain.

Membagi di antara istri dilakukan sebatas kemampuan yang ia miliki. Jika ada kecenderungan kepada salah seorang istri,

hendaknya ia tetap bertakwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala* agar sikap tersebut tidak mendorongnya untuk menghilangkan atau mengurangi hak istri lainnya, atau hanya memberikan sedikit saja dari hak mereka padahal ia mampu.

Kewajiban suami adalah bersikap adil dan seimbang di antara para istri.”

Asy – Syaikh Abdu I Muhsin melanjutkan, “Abu Dawud membawakan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* di atas untuk menunjukkan bahwa balasan yang diperoleh seorang hamba sesuai dengan jenis amalan yang ia perbuat.

Pada hari kiamat kelak, ia datang dengan sebelah tubuh yang miring karena saat di dunia ia lebih condong kepada salah seorang istri. Hal ini berlaku pada hal-hal yang sebenarnya ia mampu untuk bersikap adil, namun ia justru bersikap tidak sepatasnya. Orang semacam ini akan datang pada hari kiamat kelak dengan sebelah tubuh yang miring.” (*Syarah Abu Dawud*, al-Abbad)

Oleh sebab itu, seorang muslim yang memiliki lebih dari seorang istri harus benar-benar berjuang untuk bersikap adil. Alangkah beratnya hukuman dari Allah *Subhanahu wata'ala* yang harus dijalani pada hari kiamat nanti apabila sikap adil tersebut tidak diupayakan dengan maksimal. Dalam hal-hal yang dapat

diberlakukan sikap adil, seorang suami harus mampu memberikannya.

Apabila kepada salah seorang istri ia dapat bersikap romantis dengan kata-kata dan wajah berseri, kepada istri yang lain pun harus bersikap demikian. Memberikan waktu senggang untuk berbincang-bincang harus dapat terwujud kepada semua istri. Hadiah tidak hanya diberikan kepada salah seorang istri, namun kepada seluruh istri. Demikian pula halnya perhatian kepada anak-anaknya, haruslah sama antara anak dari istri yang satu dengan istri lainnya.

Perhatikanlah teladan dari Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*! Betapa pun dirasa berat, beliau tetap berjuang untuk bersikap adil. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, tetap memerhatikan waktu menggilir meskipun beliau sedang sakit. Padahal keadaan beliau benar-benar payah. Al – Imam al – Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan dari ‘Aisyah *Rhadiyahallahu ‘anhum* bahwa pada saat sakit yang berujung wafatnya, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* selalu menanyakan,

أَيْنَ أَنَا عَدَا، أَيْنَ أَنَا عَدَا؟

“Di manakah aku besok? Di manakah aku besok?”

Beliau berharap di rumah Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Istri-istri beliau yang lain pun mengizinkan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* berada di rumah ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* sampai meninggalnya. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata kepada Urwah bin az-Zubair *rahimahullah*, “Dahulu, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* tidak melebihkan salah seorang di antara kami (para istri) dalam jadwal giliran bermalam.

Dahulu, kebiasaan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, jarang sekali hari berlalu kecuali beliau pasti berkeliling di antara kami semua. Beliau mendekati tiap istri tanpa berhubungan sampai pada istri yang memiliki giliran lalu menginap (bermalam) di sana. Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, “Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara ulama tentang wajibnya menggilir dan kesamaan waktu untuk menggilir di antara para istri.”

Adapun dalam hal besar kecilnya rasa cinta dan ketertarikan untuk berhubungan badan, hal ini di luar kemampuan hamba. sebagaimana tercelanya orang yang memakai dua potong pakaian kedustaan(*al-Minhaj*, 14/336)

Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* memberikan permisalan seperti dalam hadits di atas agar para perempuan menjauhi perbuatan tersebut, karena akibat yang ditimbulkannya tidaklah remeh. Perbuatan itu bisa merusak hubungan suami dengan

si madu yang dipanas-panasi dan bisa membuat kebencian di antara keduanya, sehingga perbuatan tersebut seperti sihir yang bisa memisahkan antara suami dan istrinya. (*Fathul Bari* 9/394—395)  
*Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.*